























korban serta memberikan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi pelatihan UKM di kalangan masyarakat keluarga miskin. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan *capacity building* (kapasitas masyarakat). Kedua, peneliti memfokuskan dibentuknya komunitas yang memotong akar permasalahan dibidang ekonomi, yakni dengan menghimpun angkatan kerja yang ada dalam masyarakat Beciro untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan mempertimbangkan pengetahuan masyarakat. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial).

#### **8. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat**

Pusat-pusat pembelajaran masyarakat pada dasarnya dibangun atas dasar kebutuhan kelompok dalam melaksanakan transformasi sosial. Pusat belajar yang dimaksudkan merupakan media untuk komunikasi, riset, diskusi dalam pemecahan masalah. Dalam pendefinisian transformasi sosial dijelaskan dengan bagaimana masyarakat dapat memunculkan *local leader* yang berperan dalam menggerakkan daya dan kualitas masyarakat agar semakin kokoh, kemudian muncullah lembaga-lembaga baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang menghimpun komitmen-komitmen masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan berbasis ekonomi alternative ini, pusat-pusat belajar masyarakat terimplementasi dalam pengaktifan kembali komunitas masyarakat dimana masyarakat







Dalam konteks permasalahan kemiskinan dalam kehidupan keluarga miskin, peneliti bersama masyarakat melakukan agenda *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai langkah utama dalam pengidentifikasian masalah. Dari proses yang dilakukan pada hari rabu, 10 Maret 2015 mengungkapkan persoalan tentang kehidupannya dan apa yang menjadi pendorong terjadinya kemiskinan yang membelenggu mereka.

FGD ini melibatkan 5 orang yang terdiri dari 3 perempuan dewasa, 1 orang laki-laki dewasa dan 1 perempuan remaja. Adalah Ibu Sri, Ibu summi, Ibu Fatma, Bapak Herin dan Saudari Siwi. Mula-mula peneliti memulai dengan perbincangan tentang kondisi geografis dan demografis Dusun Beciro yang termasuk dalam Kecamatan Sukodono.

Kemudian dalam FGD ini mengungkapkan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yang melibatkan perempuan sekaligus berbicara kehidupan keluarga miskin. Menurut penuturan Ibu Sis, perempuan keluarga miskin Dusun Beciro bekerja ketika suaminya yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga tidak bisa lagi menafkahi keluarga akhirnya perempuan dan anak-anak yang menjadi korban untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Yang menjadi masalah adalah di tengah kondisi perekonomian yang tengah lesu, bahkan cenderung fluktuatif,

disadari bahwa hal ini akan menimbulkan dampak dan situasi yang dilematis bagi keluarga miskin. Ketika penghasilan yang dimiliki tidak mencukupi, dan tidak dimiliki penyangga ekonomi yang cukup, di atas kertas sebetulnya tidak banyak pilihan yang dapat diambil keluarga miskin. Tetapi, peneliti tidak hanya berhenti menggali informasi dan data tentang berbagai tekanan dan situasi yang dialami keluarga miskin, melainkan juga mencoba menggali informasi tentang kiat atau mekanisme *survival* yang dikembangkan keluarga miskin untuk bertahan hidup maupun dalam rangka mengembangkan usahanya, termasuk potensi dan modal sosial yang dimiliki keluarga miskin untuk keluar dai belenggu kemiskinan yang menjejaskan mereka.

Hal ini yang menjadi penyebab adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan hanyalah sambilan tahun untuk memperoleh ijazah. Kehidupan masyarakat yang cenderung agamis memilih untuk menitipkan anaknya ke pesantren. Setelah itu anak dipaksa untuk menikah dengan pilihan orang tuanya. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan. Umumnya mereka beranggapan bahwa tidak sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi adalah hal yang biasa. Namun itu memiliki dampak signifikan di kemudian hari. Yakni banyaknya anak-anak yang putus sekolah.





media dalam melancarkan pembelajaran bagi keluarga miskin, gunanya agar mereka dapat mengembangkan wawasannya.

## 5. Evaluasi

Orientasi proses evaluasi dalam riset aksi partisipatif menekankan pada penjabaran proses dari aksi pemberdayaan tersebut. Maka dalam proses evaluasi yang dilakukan untuk menanggapi aksi-aksi yang telah dilaksanakan adalah mempertimbangkan kekurangan, kelebihan, kelemahan dan kekuatan dari aksi pemberdayaan yang telah dilakukan.

Dalam tahanan evaluasi, peneliti bersama keluarga miskin berpandangan tentang bagaimana upaya pemberdayaan yang telah dilakukan tidak tiba-tiba berhenti di tengah jalan dengan alasan-alasan tertentu, baik karena pihak lain maupun masalah-masalah dari pihak *intern* sendiri, maka dibutuhkan adanya *local leader* dan komitmen bersama guna memonitoring dan meluaskan skala jaringan dalam pelaksanaan program pemberdayaan jangka panjang. Hal ini sangat perlu karena kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul, mengingat dalam proses menciptakan perempuan keluarga miskin yang partisipatif tentunya akan menghadapi hambatan-hambatan yang banyak terfokus pada persoalan intern, seperti keengganan yang muncul dari keluarga miskin karena kembali dengan kesibukan rumah tangga. Dalam mengatasi persoalan

